

# Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Keikutsertaan Suami menjadi Akseptor KB

Warlinda\*

Universitas Kurnia Jaya Persada, Jl. Dr. Ratulangi No.172 Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: warlindamegarezky@gmail.com

Paper received: 25-6-2025; revised: 11-7-2025; accepted: 4-8-2025

## Abstract

The active participation of husbands as family planning acceptors is still relatively low in Indonesia, even though male involvement is crucial in supporting the success of the Family Planning (FP) program and efforts to control population growth. This low participation is influenced by various factors, both internal and external. This study aims to analyze factors related to the low participation of husbands as family planning acceptors in the Sabbang Community Health Center Working Area, North Luwu Regency. The research design used was quantitative with a cross-sectional approach. The study population was 240 husbands of fertile couples (PUS), with 71 respondents selected through a purposive sampling technique. The research instrument was a questionnaire covering variables of knowledge, culture, attitudes, and participation as family planning acceptors. Data analysis was performed using the Chi-square test at a significance level of 0.05. The results showed that lack of knowledge (62.0%), unsupportive culture (53.5%), and negative attitudes (52.1%) were significantly associated with low husband participation ( $p = 0.000$ ;  $p = 0.003$ ;  $p = 0.000$ ). These findings emphasize the importance of efforts to increase knowledge, change cultural norms, and develop positive attitudes to encourage male participation in family planning programs. The results of this study can be used as a basis for policymakers and health workers to design more effective educational strategies and culturally based interventions to increase men's role as family planning acceptors.

**Keywords:** attitude; culture; husband's participation; kb acceptors; knowledge

## Abstrak

Partisipasi aktif suami sebagai akseptor KB masih tergolong rendah di Indonesia, padahal keterlibatan pria sangat penting dalam mendukung keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) dan upaya pengendalian pertumbuhan penduduk. Rendahnya partisipasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya keikutsertaan suami sebagai akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Sabbang, Kabupaten Luwu Utara. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah 240 suami Pasangan Usia Subur (PUS), dengan 71 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mencakup variabel pengetahuan, budaya, sikap, dan keikutsertaan sebagai akseptor KB. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-square pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kurang (62,0%), budaya tidak mendukung (53,5%), dan sikap negatif (52,1%) secara signifikan berhubungan dengan rendahnya keikutsertaan suami ( $p = 0,000$ ;  $p = 0,003$ ;  $p = 0,000$ ). Temuan ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan pengetahuan, perubahan norma budaya, serta pembentukan sikap positif guna mendorong partisipasi pria dalam program KB. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pembuat kebijakan dan petugas kesehatan untuk merancang strategi edukatif dan intervensi berbasis budaya yang lebih efektif dalam meningkatkan peran pria sebagai akseptor KB.

**Kata kunci:** akseptor kb; budaya; keikutsertaan suami; pengetahuan; sikap

## 1. Pendahuluan

Pembangunan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 menempatkan penguatan

kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai salah satu prioritas utama. Pemerintah menargetkan terciptanya SDM yang sehat, cerdas, adaptif, inovatif, berkualitas, dan berkarakter kuat untuk menghadapi tantangan global. Salah satu strategi yang digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan ini adalah pengendalian pertumbuhan penduduk melalui peningkatan partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi (Oktriyanto et al., 2023). Upaya pengendalian penduduk dipandang sebagai komponen penting dalam menciptakan masyarakat yang produktif dan sejahtera, sekaligus mengurangi beban sosial dan ekonomi akibat lonjakan jumlah penduduk yang tidak terkontrol (Janani & Arifin, 2024).

Secara global, World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 melaporkan bahwa prevalensi penggunaan kontrasepsi di kalangan perempuan menikah atau yang hidup bersama mencapai 65% untuk semua metode, dan 58,7% untuk metode modern (WHO, 2023). Di Indonesia, data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2021 menunjukkan bahwa metode suntik merupakan jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan (59,9%), diikuti oleh pil (15,8%), implant (10%), IUD/AKDR (8%), Metode Operasi Wanita (MOW) (4,2%), kondom (1,8%), Metode Operasi Pria (MOP) (0,2%) dan Metode Amenore Laktasi (MAL) (0,1%) (Kemenkes RI, 2023). Angka ini memperlihatkan dominasi metode kontrasepsi untuk wanita, sementara peran pria sebagai akseptor KB masih sangat rendah.

Kondisi serupa juga terlihat di Provinsi Sulawesi Selatan, di mana laporan Dinas Kesehatan Provinsi mencatat bahwa metode suntik (53,47%) dan pil (25,16%) tetap menjadi pilihan utama. Sementara itu, penggunaan kondom hanya sebesar 2,33% dan MOP 0,17% (Dinkes Sul-Sel, 2021). Angka-angka ini mengindikasikan bahwa keterlibatan pria dalam penggunaan alat kontrasepsi di wilayah ini masih jauh dari optimal (Hermanto & Sovia, 2023). Salah satu kerangka teori yang relevan dalam memahami perilaku pria terkait program KB adalah Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen. TPB menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku ditentukan oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Bangun et al., 2023).

Data yang lebih rinci di tingkat kabupaten memperlihatkan gambaran yang serupa. Di Kabupaten Luwu Utara, dari 54.849 pasangan usia subur (PUS) pada tahun 2023, tercatat 68,1% di antaranya merupakan peserta KB aktif (Dinkes Luwu Utara, 2024). Namun, penggunaan alat kontrasepsi oleh pria masih tergolong sangat rendah, dengan persentase penggunaan kondom hanya sebesar 0,8% dan MOP sebesar 0,8%. Dominasi metode suntik (76,2%) dan pil (18,2%) kembali menunjukkan bahwa beban penggunaan alat kontrasepsi sebagian besar masih ditanggung oleh perempuan (Gultom & Pinem, 2019).

Laporan dari Puskesmas Sabbang Kabupaten Luwu Utara memberikan ilustrasi lebih jelas terkait distribusi penggunaan kontrasepsi di tingkat fasilitas kesehatan. Pada tahun 2023, dari 2.719 PUS, penggunaan kondom hanya sebesar 0,26%, sementara MOP sebesar 0,53% (Profil Puskesmas Sabbang, 2024). Meskipun terdapat peningkatan cakupan KB aktif dari tahun sebelumnya, partisipasi pria sebagai akseptor KB tetap stagnan dan sangat rendah. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan struktural dan kultural yang menghambat peran aktif pria dalam program KB nasional (Natasya et al., 2024).

Sejak pergeseran paradigma program KB nasional pada tahun 1999 yang menekankan pendekatan kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender, diharapkan terjadi peningkatan

partisipasi pria dalam program KB. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa lebih dari 70% pria masih memandang bahwa KB adalah tanggung jawab perempuan, sementara peran pria sebatas memberikan dukungan (Setyaningrum & Melina, 2017). Persepsi ini mencerminkan adanya kendala pengetahuan, norma budaya, dan sikap yang belum sepenuhnya mendukung keterlibatan pria sebagai akseptor KB (Rochimah et al., 2023).

Pengetahuan yang baik mengenai jenis, manfaat, dan risiko kontrasepsi sangat berpengaruh terhadap kesiapan pria untuk terlibat dalam KB. Menurut Darsini et al. (2019), pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman pengindraan terhadap objek tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku melalui perubahan sikap. Studi oleh Maharani et al. (2023) menunjukkan bahwa suami yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi lebih cenderung berpartisipasi sebagai akseptor KB. Pemahaman yang keliru bahwa penggunaan alat kontrasepsi adalah urusan perempuan masih mendominasi persepsi di berbagai lapisan masyarakat. Padahal, dengan pengetahuan yang memadai, suami akan memiliki kesadaran lebih tinggi dalam mendukung upaya pengendalian kelahiran (Bira et al., 2024).

Faktor budaya memainkan peranan penting. Nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan norma sosial di beberapa daerah cenderung menghambat partisipasi pria dalam program KB. Penggunaan kontrasepsi oleh pria sering dianggap melanggar tradisi atau merendahkan martabat laki-laki (Sitorus & Maimunah, 2020). Ditambah lagi, sikap atau persepsi negatif terhadap alat kontrasepsi juga memengaruhi keputusan suami untuk tidak menjadi akseptor KB. Suami yang memiliki sikap positif lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam penggunaan kontrasepsi (Maesaroh, 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu turut menguatkan temuan ini. Studi oleh Meylani (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan suami dan keikutsertaan dalam KB ( $p\text{-value } 0,032 < 0,05$ ) (Irja & Dwihestie, 2024). Penelitian Barus et al. (2018) juga menemukan adanya pengaruh faktor sosial budaya terhadap keikutsertaan pria dalam KB ( $p\text{-value } 0,037$ ). Sementara itu, Wati dan Yusran (2023) menunjukkan hubungan signifikan antara sikap suami dan keikutsertaan sebagai akseptor KB pria ( $p\text{-value } 0,000$ ). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya keikutsertaan suami sebagai akseptor KB.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya keikutsertaan suami sebagai akseptor KB. Lokasi penelitian dipusatkan di wilayah kerja Puskesmas Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, dengan pemilihan Polindes Pengkendekan sebagai lokasi studi. Polindes ini dipilih secara purposif karena mewakili karakteristik populasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur (PUS), khususnya suami, yang tercatat di Polindes Pengkendekan pada tahun 2024, dengan total populasi sebanyak 240 orang.

Sampel penelitian ditentukan sebanyak 71 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria inklusi meliputi: (1) suami dari PUS yang terdaftar di Polindes Pengkendekan, wilayah kerja Puskesmas Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, yang bersedia menjadi responden; (2) suami dari PUS yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sabbang pada saat penelitian berlangsung; dan (3) suami dari PUS yang dalam

kondisi sehat saat penelitian dilakukan. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) suami dari PUS yang tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian; (2) suami dari PUS yang menderita penyakit kronis atau penyakit menular seksual (PMS); dan (3) suami dari PUS yang tidak dapat membaca dan menulis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur. Kuesioner dirancang untuk mengukur empat variabel utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu tingkat pengetahuan, pengaruh budaya, sikap suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi, dan tingkat keikutsertaan suami sebagai akseptor KB. Setiap item dalam kuesioner disusun secara sistematis dan telah melalui proses validasi untuk memastikan keandalan dan validitas isi.

Instrumen kuesioner diuji coba terlebih dahulu terhadap 15 responden dengan karakteristik serupa di wilayah yang berbeda. Hasil uji coba digunakan untuk mengukur validitas isi melalui pendapat para ahli (expert judgment) dan validitas empiris dengan uji korelasi item-total menggunakan Pearson Product Moment. Hasil menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai korelasi > 0,3 dan dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai sebesar 0,783, yang menunjukkan bahwa kuesioner memiliki konsistensi internal yang baik.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan pengisian langsung oleh responden di bawah supervisi peneliti dan asisten peneliti. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta dijamin kerahasiaan data pribadi mereka sesuai dengan prinsip etika penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara statistik menggunakan uji Chi-square untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara variabel-variabel independen (pengetahuan, budaya, dan sikap) dengan variabel dependen (keikutsertaan suami sebagai akseptor KB). Seluruh analisis dilakukan dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ), dan hasilnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, tabel silang, dan nilai p (p-value) yang relevan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Karakteristik responden**

Karakteristik	n	%
<b>Umur</b>		
20-30 Tahun	29	40,8
31-40 Tahun	38	53,5
>40 Tahun	4	5,6
<b>Pendidikan</b>		
SD	20	28,2
SMP	10	14,1
SMA	35	49,3
D3	3	4,2
S1	3	4,2
<b>Pekerjaan</b>		
Petani	42	59,2
Wiraswasta	27	38,0
ASN	2	2,8
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	44	62,0
Baik	27	38,0

Karakteristik	n	%
Budaya		
Tidak Mendukung	38	53,5
Mendukung	33	46,5
Sikap		
Negatif	37	52,1
Positif	34	47,9
Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor KB		
Tidak Bersedia	45	63,4
Bersedia	26	36,6

**Tabel 2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya keikutsertaan suami sebagai akseptor KB**

Variabel	Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor KB				p-value*
	Tidak Bersedia		Bersedia		
	n	%	n	%	
<b>Pengetahuan</b>					
Kurang	35	49,3	9	12,7	0.000
Melakukan	10	14,1	17	23,9	
<b>Budaya</b>					
Tidak Mendukung	30	42,3	8	11,3	0.003
Melakukan	15	21,1	18	25,4	
<b>Sikap</b>					
Negatif	34	47,9	3	4,2	0.000
Postif	11	15,5	23	32,4	

\*Uji chi-square

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 31–40 tahun (53,5%), dengan tingkat pendidikan terbanyak lulusan SMA (49,3%) dan sebagian besar bekerja sebagai petani (59,2%). Dari segi pengetahuan, sebanyak 62,0% responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kontrasepsi. Selain itu, sebanyak 53,5% responden menganggap bahwa budaya di lingkungan mereka tidak mendukung penggunaan alat kontrasepsi oleh pria. Sementara itu, sikap terhadap penggunaan kontrasepsi tercatat hampir seimbang, dengan 52,1% responden memiliki sikap negatif dan 47,9% memiliki sikap positif. Secara keseluruhan, tingkat keikutsertaan suami sebagai akseptor KB masih rendah, dengan hanya 36,6% responden yang bersedia menjadi akseptor KB, sementara 63,4% lainnya menyatakan tidak bersedia. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor pengetahuan, budaya, dan sikap memiliki kontribusi signifikan terhadap rendahnya partisipasi suami dalam program KB (Tabel 1).

Peningkatan pengetahuan, perubahan norma budaya, serta pembentukan sikap positif sangat penting untuk mendorong partisipasi laki-laki dalam program KB. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, pengaruh budaya, dan sikap suami dengan rendahnya keikutsertaan mereka sebagai akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Sabbang, Kabupaten Luwu Utara. Suami dengan pengetahuan yang kurang cenderung tidak bersedia menjadi akseptor KB ( $p = 0,000$ ), sementara mereka yang memiliki pengetahuan baik menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk berpartisipasi. Demikian pula, budaya yang tidak mendukung berkontribusi pada rendahnya keikutsertaan, dengan hasil uji menunjukkan hubungan yang signifikan ( $p = 0,003$ ). Selain itu, sikap negatif terhadap penggunaan kontrasepsi juga berkorelasi kuat dengan ketidakbersediaan suami menjadi akseptor KB ( $p = 0,000$ ) (Tabel 2).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan suami berhubungan signifikan dengan keikutsertaan mereka sebagai akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Sabbang, Kabupaten Luwu Utara. Mayoritas suami dengan pengetahuan rendah cenderung tidak bersedia menjadi akseptor KB. Hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman yang kurang tentang manfaat, metode, dan dampak positif KB berpotensi menurunkan partisipasi pria dalam program ini. Sebaliknya, suami yang memiliki pengetahuan yang lebih baik memperlihatkan tingkat kesediaan lebih tinggi untuk menggunakan kontrasepsi ( $p = 0,000$ ). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irja dan Dwihestie (2024) di Sleman Yogyakarta dan Fitri dan Nurhidayah (2022) di RW 11 Kelurahan Cibubur, yang keduanya juga menemukan hubungan positif antara tingkat pengetahuan suami dengan partisipasi KB.

Temuan bahwa pengetahuan rendah berkaitan signifikan dengan ketidakterlibatan pria dalam KB menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Edukasi mengenai jenis, manfaat, dan risiko kontrasepsi pria harus disampaikan secara langsung melalui media komunikasi interpersonal, seperti penyuluhan kelompok, diskusi komunitas, dan kader kesehatan yang dilatih. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengubah pemahaman pria, sebagaimana ditunjukkan dalam studi oleh Adane et al. (2024) yang meneliti keterlibatan pria dalam KB di Ethiopia dan menemukan bahwa edukasi berbasis komunitas meningkatkan penerimaan kontrasepsi pria secara signifikan.

Secara teoretis, pengetahuan merupakan komponen awal dalam membentuk perilaku seseorang. Menurut Notoatmodjo (2019), pengetahuan diperoleh dari proses penginderaan dan dipengaruhi oleh pengalaman dan persepsi, yang kemudian dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan yang dimiliki seorang suami tentang KB, semakin besar kemungkinan mereka untuk bersedia menjadi akseptor KB. Hal ini juga dipertegas oleh Mawaddah (2018), yang menyatakan bahwa pengetahuan yang luas cenderung mengarah pada sikap positif terhadap suatu objek, dalam hal ini penggunaan kontrasepsi.

Pengetahuan tentang kontrasepsi berperan sebagai faktor pendorong utama dalam keputusan penggunaan KB di kalangan pria. Mafazat et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pria tentang metode kontrasepsi mempengaruhi prevalensi penggunaannya, terutama di wilayah dengan otonomi perempuan yang terbatas. Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sabbang, rendahnya pengetahuan masih menjadi kendala utama, karena banyak suami masih menganggap bahwa penggunaan KB adalah tanggung jawab istri semata.

Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya keikutsertaan suami dalam KB ( $p = 0,003$ ). Dalam konteks ini, budaya yang tidak mendukung, termasuk persepsi bahwa banyak anak membawa rezeki atau bahwa kontrasepsi bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan keyakinan masyarakat, masih sangat kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Barus et al. (2018) di Kecamatan Pangururan dan Fitri dan Nurhidayah (2022), yang juga menunjukkan bahwa norma sosial dan budaya berperan besar dalam membatasi partisipasi pria dalam KB.

Pada masyarakat dengan struktur budaya patriarki yang kuat, peran laki-laki dalam pengambilan keputusan terkait reproduksi seringkali didominasi oleh norma yang menempatkan KB sebagai tanggung jawab perempuan (Anto et al., 2023). Di wilayah penelitian ini, persepsi semacam ini masih banyak dijumpai, sehingga menghambat partisipasi aktif

suami. Meski demikian, terdapat beberapa suami yang, meskipun berasal dari budaya yang tidak mendukung, tetap bersedia menjadi akseptor KB berkat pengetahuan yang baik, yang membantu mereka mengatasi stigma dan mitos terkait KB.

Hasil ini juga mengindikasikan adanya ketidakselarasan antara sikap pribadi dengan pengaruh budaya. Sebanyak 21,1% responden yang berada dalam lingkungan budaya yang mendukung tetap tidak bersedia menjadi akseptor KB, yang menunjukkan bahwa selain budaya, faktor lain seperti sikap pribadi, pengalaman, dan pemahaman pribadi tentang kontrasepsi juga turut berperan. Oleh karena itu, upaya peningkatan keikutsertaan suami dalam KB perlu mempertimbangkan pendekatan yang bersifat holistik, tidak hanya mengandalkan perubahan budaya, tetapi juga melalui edukasi dan penyuluhan yang berkesinambungan.

Selanjutnya, sikap individu terhadap penggunaan kontrasepsi ditemukan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan partisipasi suami dalam KB ( $p = 0,000$ ). Suami dengan sikap positif cenderung lebih aktif berpartisipasi, sedangkan sikap negatif justru memperkuat beban ganda yang dialami perempuan dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wati dan Yusran (2023) di Kabupaten Konawe dan Maesaroh (2020) di Kota Cirebon, yang menunjukkan bahwa sikap positif terhadap KB berkorelasi erat dengan keikutsertaan pria dalam program KB.

Sikap, sebagaimana dijelaskan oleh Maesaroh (2020), merupakan kombinasi dari komponen kognitif, afektif, dan konatif yang mencerminkan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek atau isu. Dalam konteks penggunaan KB, suami yang memiliki sikap positif—berdasarkan pemahaman yang benar, pengalaman yang baik, atau pengaruh sosial yang mendukung—cenderung lebih terbuka terhadap partisipasi dalam KB. Sebaliknya, sikap negatif sering kali dipengaruhi oleh ketakutan akan efek samping, ketidaktahuan, atau pengaruh mitos yang beredar di masyarakat.

Beberapa faktor pembentuk sikap yang relevan dalam konteks ini meliputi pengalaman pribadi, pengaruh dari tokoh yang dianggap penting (seperti pemuka agama atau tokoh masyarakat), norma budaya, media massa, pendidikan, dan faktor emosional (Arifin, 2018). Dengan demikian, intervensi yang bertujuan untuk mengubah sikap suami perlu mempertimbangkan berbagai saluran pengaruh tersebut, termasuk pendekatan berbasis komunitas dan pemanfaatan media yang tepat untuk menyampaikan informasi yang akurat tentang KB.

Hubungan erat antara sikap dan perilaku menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan keikutsertaan suami dalam program KB harus mencakup strategi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif. Sebagaimana dijelaskan oleh Ajhuri (2021), sikap merupakan prediktor penting bagi perilaku aktual. Oleh karena itu, kampanye KB yang mengintegrasikan pendekatan kognitif dan afektif diyakini lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku di tingkat individu maupun komunitas.

Sikap negatif suami terhadap kontrasepsi juga berkorelasi kuat dengan rendahnya keikutsertaan (Tarigan et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kampanye perubahan perilaku harus menyentuh aspek afektif dan konatif, bukan hanya kognitif. Strategi komunikasi berbasis perubahan perilaku (Behaviour Change Communication/BCC) sangat relevan, karena tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk opini, emosi, dan kepercayaan

melalui media sosial, testimoni positif, dan role model pria yang menjadi akseptor KB (Nasrul et al., 2018; Syifaurochmah et al., 2023).

#### **4. Simpulan**

Rendahnya keikutsertaan suami sebagai akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Sabbang Kabupaten Luwu Utara tahun 2024 secara signifikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan, budaya, dan sikap suami. Suami yang memiliki pengetahuan baik, sikap positif, dan berada dalam lingkungan budaya yang mendukung, lebih cenderung berpartisipasi dalam program KB. Sebaliknya, rendahnya pemahaman, sikap negatif, serta pengaruh budaya patriarki menjadi faktor penghambat utama. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dilakukan kajian yang lebih luas dengan melibatkan variabel lain seperti peran media massa, pengaruh tokoh agama, serta dukungan dari layanan kesehatan, agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang determinan keikutsertaan suami sebagai akseptor KB.

Untuk meningkatkan keikutsertaan pria, disarankan kepada pembuat kebijakan agar menyusun strategi pelayanan KB yang ramah pria, seperti membuka layanan konsultasi kontrasepsi khusus laki-laki dan memperluas cakupan edukasi publik melalui media berbasis komunitas. Kepada profesional kesehatan, khususnya penyuluh KB dan bidan, penting untuk melibatkan suami secara langsung dalam setiap sesi konseling KB dan menyampaikan informasi secara terbuka tanpa bias gender. Sementara itu, organisasi masyarakat dan LSM yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi perlu merancang program pemberdayaan berbasis budaya lokal untuk menyesuaikan pendekatan edukasi dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat, sekaligus meminimalkan resistensi sosial terhadap KB pria.

#### **Daftar Rujukan**

- Adane, B., Kefale, B., Damtie, Y., Arefaynie, M., Addisu, E., Dewau, R., Mitiku, K., Tsega, T. D., Andualem, A. A., & Awoke, M. (2024). Male Involvement in Family Planning and its Association with Knowledge and Spouse Discussion in Ethiopia: a Systematic Review and Meta-Analysis. *BMJ Open*, 14(4), e082094.
- Ajhuri, K. F. (2021). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan: Kayyis Fithri Ajhuri. Kayyis Fithri Ajhuri.
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., Hasibuan, N., Khasanah, U., Putri, A. E. D., & Mendo, A. Y. (2023). Perempuan, Masyarakat, dan Budaya Patriarki. Penerbit Tahta Media.
- Bangun, C. S., Suhara, T., & Husin, H. (2023). Penerapan Teori Planned Behavior dan Perceived Value pada Online Purchase Behavior. *Technomedia Journal*, 8, 123–134.
- Barus, E., Lumbantoruan, M., Erna, A., & Purba, T. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Pelayanan KB dengan Keikutsertaan Pria Mengikuti KB. *Jurnal Health of Studies*, 3(2), 36–46.
- Bira, E. S. F., Tuhana, V. E., & Ara, R. K. (2024). Perspektif Pria pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Keluarga Berencana (KB). *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(2), 280–293.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Dinkes Luwu Utara. (2024). Profil Kesehatan Luwu Utara. Dinas Kesehatan Luwu Utara. <https://portal.luwuutarakab.go.id/content/uploads/images/mei-24/BUKU-PROFIL-KES-KAB.-LUWU-UTARA-2023-REV.pdf>
- Dinkes Sul-Sel. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan.
- Fitri, & Nurhidayah. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Suami sebagai Akseptor KB (Keluarga Berencana) di RW 11 Kelurahan Cibubur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan & Kebidanan*, 9(1), 2–13.
- Gultom, D., & Pinem, M. N. (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Perilaku Pasangan Usia Subur terhadap Keikutsertaan dalam Program Keluarga Berencana di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir

- Lingkungan XV Kecamatan Medan Deli Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 4(1), 18–26.
- Hermanto, R. D., & Sovia, S. N. (2023). Islam dan Kebijakan Negara dalam Perlindungan terhadap Hak Reproduksi Pekerja Perempuan pada Keluarga Muslim. *Mahakim: Journal of Islamic Family Law*, 7(2), 117–141.
- Irja, R., & Dwihestie, L. K. (2024). Hubungan Pengetahuan Suami Tentang Keluarga Berencana dengan Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor KB di PMB Rita Juwariningsih Sleman. *Jurnal Genta Kebidanan*, 13(2), 44–50.
- Janani, M., & Arifin, K. I. (2024). Peran Pemerintah Provinsi Banten dalam Menjalankan Program Keluarga Berencana untuk Mengurangi Pertumbuhan Penduduk. *Tajug: Jurnal Pemikiran Islam, Sosial, Dan Humaniora*, 1(2), 8–17.
- Kemendes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maesaroh, M. (2020). Hubungan Sikap Tentang Alat Kontrasepsi Pria dengan Partisipasi Suami Menggunakan Alat Kontrasepsi di Kelurahan Kebonbaru Kota Cirebon. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), 169–179.
- Mafazat, I., Prijatni, I., & Umami, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Vasektomi. *Jur Keb Sorong*, 2(2), 52–60.
- Maharani, D. S., Hardisman, H., & Lisa, U. F. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Budaya dan Motivasi Akseptor KB dengan Pemilihan Kontrasepsi Mantap Pria. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 7(1), 66–73.
- Mawaddah, R. (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk pada Santri SMA Pesantren Darul Khoiroh Sunan Bonang Pasuruan. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Nasrul, N., Zainul, Z., Hafid, F., & Taqwin, T. (2018). Manfaat Media Flipchart dan Spanduk dalam Perilaku Kesehatan 1000 HPK di Sulawesi Tengah. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 14(1), 52–60.
- Natasya, A. A., Melviana, P. P., Wilapa, N. F. R., Rahmawati, S., Jovanka, N., Mauliana, R. P., Maulidah, F., & Celesta, A. A. (2024). Affirmative Action dalam Politik Lokal: Keterwakilan Perempuan di DPRD Kabupaten Semarang. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 11(2).
- Notoatmodjo. (2019). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Wineka Media.
- Oktriyanto, O., Amrullah, H., & Wulandari, Y. (2023). Kepuasan Akseptor terhadap Pelayanan Pemasangan Kontrasepsi Implan di Provinsi Banten Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(1), 72–83.
- Profil Puskesmas Sabbang. (2024). *Cakupan Pengguna KB di Puskesmas Sabbang tahun 2023-2024*.
- Rochimah, H. A. I. N., Priastuty, C. W., & Wicaksono, J. (2023). Analisis Partisipasi Laki-laki dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia: Sebuah Pendekatan Theory of Planned Behaviour. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(2), 214–230.
- Setyaningrum, N., & Melina, F. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 8(1), 89–109.
- Sitorus, N. Y., & Maimunah, R. (2020). Keikutsertaan menjadi Akseptor KB Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya dan Dukungan Keluarga. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(3), 429–435.
- Syifaurochmah, M., Kismartini, K., & Rahman, A. Z. (2023). Komunikasi Kebijakan Keluarga Berencana Pria di Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(4), 635–651.
- Tarigan, S. P., Nababan, D., Sinaga, J., Siagian, M. T., & Tarigan, F. L. B. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Pada PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2022. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1312–1324.
- Wati, M., & Yusran, S. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Suami menjadi Akseptor KB di Kecamatan Unaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 6(1), 246–254.
- WHO. (2023). *Family Planning/ Contraception Methods*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>